

## ABSTRACT

Nadia Mauliana Issanty. 1205030152. *The Use of Offensive Language by Women TikTokers in Free Palestine Campaign*. An Undergraduate Thesis. English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung. Advisors: 1. Dr. Ruminda, S.S., M.Hum., 2. Hasbi Assiddiqi, S.S., M.A.

Linguists argue that women have historically talked more nicely due to societal judgments of them as lower-class. As gender equality advances, Lakoff's notion of women's language evolves. Modern language reflects continuous arguments over women's communication methods, particularly those involving swearing and offensive language. Hence, this research examined the use of offensive language by women TikTokers in the Free Palestine campaign. The research focuses on two issue statements: (1) types of offensive language that were used by women TikTokers in the Free Palestine campaign, and (2) the function that offensive language serves in the video produced by women TikTokers in the Free Palestine campaign. This study makes use of Battistella's (2005) theory, which suggests four categories of offensive language, and Wardhaugh's (1986) theory, which proposes four functions of offensive language. This study used a qualitative method, using data collected from the transcriptions of three women TikTok users, Kayla, Katie, and Heba. The research findings reveal that women TikTokers use all of Battistella's offensive language types 223 times in their TikTok videos. Obscenity is the most commonly used term by women TikTokers, appearing 159 times, followed by epithets 30 times, profanity 19 times, and vulgarity 15 times. The data also shows that four offensive language functions were discovered during the research. With 105 occurrences, the most often observed function is to draw attention to oneself, followed by 83 times to show contempt, 26 times to be aggressive or provocative, and nine times to mock authority. This study provides evidence that the language used by Kayla, Katie, and Heba, who are female TikTokers, is contrary to the standard features of women's language, particularly in terms of swearing as provided by Lakoff. Kayla, Katie, and Heba have greater freedom to express themselves using offensive language without fear of being judged.

**Keywords:** women, TikTok, offensive language

## ABSTRAK

Nadia Mauliana Issanty. 1205030152. *The Use of Offensive Language by Women TikTokers in Free Palestine Campaign*. Skripsi. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pembimbing: 1. Dr. Ruminda, S.S., M.Hum., 2. Hasbi Assiddiqi, S.S., M.A.

Para ahli bahasa berpendapat bahwa wanita secara historis berbicara lebih halus karena penilaian masyarakat terhadap mereka sebagai kelas bawah. Seiring dengan kemajuan kesetaraan gender, gagasan Lakoff tentang bahasa wanita pun berkembang. Bahasa modern mencerminkan perdebatan yang terus berlanjut mengenai metode komunikasi perempuan, terutama yang melibatkan umpatan dan bahasa yang menyinggung. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti penggunaan bahasa ofensif oleh TikTokers perempuan dalam kampanye Free Palestine. Penelitian ini berfokus pada dua pernyataan masalah: (1) jenis-jenis bahasa ofensif yang digunakan oleh TikTokers perempuan dalam kampanye Free Palestine, dan (2) fungsi bahasa ofensif dalam video yang diproduksi oleh TikTokers perempuan dalam kampanye Free Palestine. Penelitian ini menggunakan teori Battistella (2005) yang mengemukakan empat kategori bahasa ofensif, dan teori Wardhaugh (1986) yang mengemukakan empat fungsi bahasa ofensif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari transkripsi tiga perempuan pengguna TikTok, yaitu Kayla, Katie, dan Heba. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengguna TikTok perempuan menggunakan semua jenis bahasa ofensif Battistella sebanyak 223 kali dalam video TikTok mereka. Obscenity adalah istilah yang paling sering digunakan oleh pengguna TikTok perempuan, muncul sebanyak 159 kali, diikuti dengan epithet sebanyak 30 kali, profanity sebanyak 19 kali, dan vulgarity sebanyak 15 kali. Data juga menunjukkan bahwa ada empat fungsi bahasa yang ofensif yang ditemukan selama penelitian. Dengan 105 kemunculan, fungsi yang paling sering ditemukan adalah to draw attention to oneself, diikuti dengan 83 kali to show contempt, 26 kali to be aggressive or provocative, dan sembilan kali to mock authority. Penelitian ini memberikan bukti bahwa bahasa yang digunakan oleh Kayla, Katie, dan Heba, yang merupakan TikTokers perempuan, bertentangan dengan ciri-ciri standar bahasa perempuan, khususnya dalam hal umpatan seperti yang diberikan oleh Lakoff. Kayla, Katie, dan Heba memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri mereka dengan menggunakan bahasa yang ofensif tanpa takut dihakimi.

**Kata Kunci :** perempuan, TikTok, bahasa ofensif